

Volume 10 Nomor 2 Agustus 2025
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 10
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2025

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**PENGARUH KURS RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP NERACA
PERDAGANGAN INDONESIA 2014-2024**

Fitriyah Ulfah[✉], Suchaina²

Program Magister Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia^{1,2}

[✉]Corresponding Author Email: fitriyahulfah96@gmail.com

Author Email: Suchaina.qadir@gmail.com

Abstract:

Article History:

Received: May 2025

Revision: June 2025

Accepted: June 2025

Published: August
2025

Keywords:

Rupiah Exchange Rate,
Inflation, Trade
Balance,
Indonesian Economy.

The phenomenon of exchange rate fluctuations and inflation that have continued to occur in the last decade has affected Indonesia's economic stability, especially in the foreign trade sector. This problem is important to study in order to find out how these two variables affect Indonesia's trade balance. This study aims to determine the effect of the rupiah exchange rate and inflation on Indonesia's trade balance for the period 2014–2024. The research method used is quantitative with multiple regression analysis, and hypothesis testing using the t-test and F-test. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the Ministry of Trade. The results of the analysis show that partially the rupiah exchange rate has a positive and significant effect on the trade balance, which means that the higher the exchange rate leads to a trade surplus. Meanwhile, inflation does not have a significant effect on the trade balance partially. Simultaneously, the rupiah exchange rate and inflation have a significant effect on the trade balance, which shows that both variables are together relevant in influencing prices and competitiveness in international trade. Therefore, simultaneous analysis of both is very important to understand the economic health of a country.

Abstrak:

Sejarah Artikel:

Diterima: Mei 2025

Direvisi: Juni 2025

Disetujui: Juni 2025

Diterbitkan: Agustus
2025

Kata kunci:

Kurs Rupiah, Inflasi,
Neraca Perdagangan,
ekonomi Indonesia.

Fenomena fluktuasi nilai tukar dan inflasi yang terus terjadi dalam satu dekade terakhir telah memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia, khususnya dalam sektor perdagangan luar negeri. Permasalahan ini penting untuk dikaji guna mengetahui bagaimana kedua variabel tersebut berdampak terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 2014–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, yang berarti semakin tinggi nilai tukar mengarah pada surplus perdagangan. Sementara itu, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan secara parsial. Secara simultan, kurs rupiah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama relevan



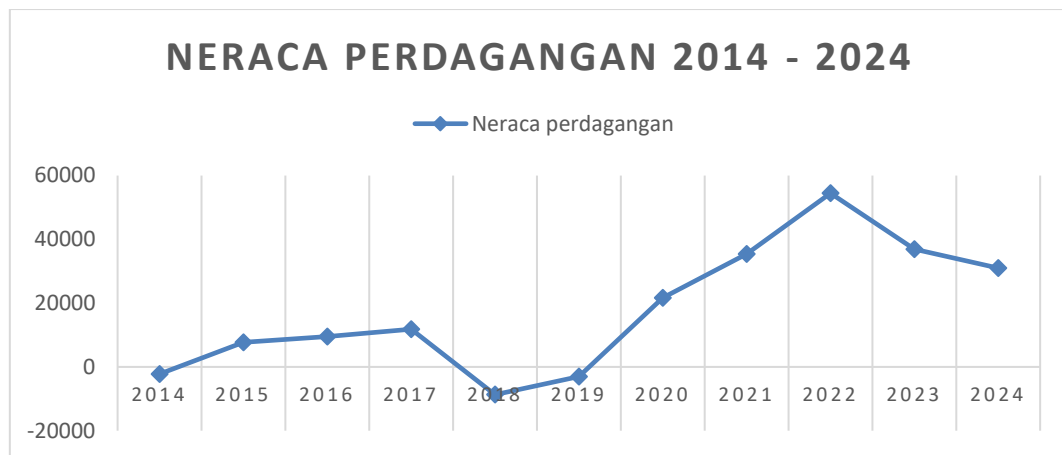
How to Cite: Fitriyah Ulfah, Suchaina. 2025. *PENGARUH KURS RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA 2014-2024*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10 (2) DOI : [10.31932/jpe.v10i2.4721](https://doi.org/10.31932/jpe.v10i2.4721)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika global karena Indonesia telah mengadopsi sistem ekonomi terbuka. Negara dengan ekonomi terbuka seperti Indonesia mungkin harus menghadapi konsekuensi dari masalah ekonomi, tetapi jika situasinya memburuk, misalnya, hal itu dapat membahayakan stabilitas keuangan semua orang. Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh neraca perdagangannya. Hal ini karena situasi ekonomi suatu negara tercermin dalam neraca perdagangannya. Salah satu indikator bahwa perekonomian suatu negara berjalan dengan baik adalah apakah neraca perdagangannya berada dalam situasi surplus atau optimis. Kegiatan ekonomi nasional saat ini sangat bergantung pada hubungan internasional yang semakin erat (Faudzi & Asmara, 2023). Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi global karena mencakup pertukaran barang dan jasa antarnegara. Perdagangan ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia (Anggrasari dkk., 2021). Selain itu, daya saing global ditentukan oleh beberapa faktor seperti keunggulan kompetitif, keamanan, dan kebijakan regulasi pemerintah yang

mendukung efisiensi perdagangan internasional (Budiman dkk., 2022). Kegiatan perdagangan internasional juga dapat membantu dalam meningkatkan jumlah cadangan devisa negara yang didapat dari kegiatan ekspor komoditi ke negara lain (Rahmawati & Soesilowati, 2022). Selain itu, impor dan ekspor biasanya berdampak pada indikator neraca perdagangan itu sendiri (Abasimi & Salim, 2022). Neraca perdagangan dapat mendorong ekonomi Indonesia apabila peningkatan jumlah ekspor lebih besar dibandingkan jumlah impor.

Tindakan perdagangan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses pertukaran yang didasarkan pada persetujuan bersama dan kehendak bebas. Perdagangan internasional mendorong kemitraan yang saling menguntungkan antara negara-negara yang berpartisipasi. Di sini, ketersediaan produk dan layanan yang relatif murah dibandingkan dengan yang diproduksi di dalam negeri atau, dengan kata lain, ketersediaan barang dan layanan yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri mencerminkan bentuk keuntungan. Indonesia berupaya menstabilkan ekonomi dengan cara mencegah posisi neraca perdagangan agar tetap stabil dan tidak mengalami defisit.



Gambar 1
Neraca Perdagangan 2014 – 2024
Sumber: Kementerian Perdagangan, (2024)

Berdasarkan Gambar 1, neraca perdagangan mengalami surplus pada tahun 2014 hingga 2017, namun mengalami defisit pada tahun 2018 ini kemerosotan bukan karena kemerosotan harga ekspor maupun melonjaknya impor tetapi lebih karena pada saat itu terjadi defisit migas dan nonmigas. Selain itu juga, pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan di angka 869 juta US\$ yang dari tahun sebelumnya di angka 3,5 miliar US\$, sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang mewabah di seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia Meskipun sempat mengalami fluktuasi penurunan dan kembali menanjak pada tahun 2020-2022 ini disebabkan oleh Surplus ini dimulai sejak Mei 2020 dan berlanjut hingga Januari 2022. Surplus neraca perdagangan ini didorong oleh peningkatan ekspor dan impor, terutama ekspor non-migas. Lebih detail, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan surplus USD 2,6 miliar pada tahun 2020 dan meningkat menjadi USD 13,5 miliar pada tahun 2021. Pada tahun 2022, surplus neraca perdagangan mencapai rekor tertinggi dalam sejarah, yaitu USD 54,46 miliar. Surplus ini terutama didorong oleh

peningkatan surplus neraca perdagangan non-migas, dengan surplus sebesar USD 78,85 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, neraca perdagangan migas mengalami defisit sebesar USD 24,39 miliar. Pada tahun 2023 Indonesia mengalami penurunan sebesar 36.888,2 hingga di tahun 2024 sebesar 31.044,7. Penurunan ini mengakibatkan jumlah cadangan devisa Indonesia menjadi rendah sehingga menyebabkan banyak aliran modal yang keluar dari Indonesia dan menekan nilai Rupiah terhadap mata uang luar negeri terutama terhadap Dollar Amerika (Bank Indonesia, 2020)

Nilai tukar adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari perdagangan internasional. Salah satu indikator terpenting dari kondisi pasar dan ekspor suatu negara adalah nilai tukarnya (Ginting, 2021). Sejumlah kondisi, baik kelebihan maupun kekurangan dapat digunakan untuk melihat nilai tukar. Bila jumlah total perdagangan melebihi jumlah total impor, negara tersebut mengalami kelebihan nilai tukar. Di sisi lain, negara tersebut menghadapi kekurangan nilai tukar bila seluruh jumlah impor melebihi jumlah total perdagangan tentu saja, ekspor

dipengaruhi oleh nilai tukar yang terdepresiasi.

Ekspor yang menggunakan bahan baku impor dipengaruhi oleh penurunan nilai tukar karena depresiasi rupiah meningkatkan biaya barang impor (Ayuningsih, 2025). Meskipun demikian, neraca perdagangan menunjukkan surplus yang lebih besar. Hal ini terjadi karena impor lebih banyak menurun daripada ekspor, bukan karena ekonomi membaik. Penurunan impor yang disebabkan oleh tingginya biaya barang impor akan menurunkan output produksi, yang akan berdampak pada penurunan output nasional. Penelitian yang sama mendukung bahwa rupiah yang terapresiasi (peningkatan nilai mata uang) akan berdampak pada daya saing barang domestik di pasar internasional sehingga neraca telah membaik (Puri & Amaliah, 2021). Nilai tukar rupiah dapat memengaruhi neraca perdagangan (Fakhrudin & Rahmawati, 2021). Namun penelitian ini tidak konsisten menurut Hamimah karena kenaikan nilai tukar (apresiasi) akan mengakibatkan penurunan neraca perdagangan, dan sebaliknya. Keuntungan neraca perdagangan akan meningkat jika terjadi devaluasi (Hamimah, 2021).

Selain kurs Rupiah yang mempengaruhi neraca perdagangan, inflasi juga dapat mempengaruhi tingkat neraca perdagangan. Hal ini terjadi ketika inflasi akan meningkat ketika biaya barang impor dalam negeri meningkat, yang menyebabkan fluktuasi inflasi. Ini berarti bahwa ketidakpastian pelaku usaha dipengaruhi oleh inflasi yang berfluktuasi, yang menurunkan produktivitas. Neraca perdagangan akan terpengaruh oleh penurunan produksi ini. Jika ada

peningkatan tingkat inflasi, itu menunjukkan nilai harga komoditas domestik dan minat eksportir terhadap barang-barang domestik akan menurun, sehingga ini akan menyebabkan ekspor turun dan nantinya akan berdampak pada surplus (Sitompul & Siahaan, 2020). Namun penelitian lain membantah bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan (Permana dkk., 2023). Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas maka terbentuk rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kurs rupiah dan inflasi terhadap neraca perdagangan periode 2014-2024?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif yang memaparkan data berupa angka. Tujuan penggunaan metode kuantitatif yaitu untuk menghitung mengenai pengaruh kurs rupiah dan inflasi terhadap neraca perdagangan periode 2014-2024.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Priadana & Sunarsi, 2021). Populasi penelitian ini Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh data time series dari variabel kurs rupiah, inflasi terhadap neraca perdagangan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu data kurs rupiah, inflasi terhadap neraca perdagangan periode 2014-2024.

Jenis data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari website resmi Bank Indonesia dan publikasi dari



Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan website kementerian perdagangan. Data yang diambil dari Bank Indonesia yaitu data kurs rupiah, data inflasi diambil dari BPS sedangkan neraca perdagangan Indonesia diambil dari dan website kementerian perdagangan.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan model regresi linear berganda bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar koefisien parameter pada setiap variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang dipakai yaitu neraca perdagangan sedangkan variabel independen yaitu kurs rupiah dan inflasi. Analisis data menggunakan aplikasi bantuan berupa SPSS 25. Sebelum data diuji kedalam model regresi maka data

harus terlebih dahulu di uji kelayakan yaitu dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi. Hasil uji perhitungan fungsi regresi akan di ukur dari nilai koefisien determinan (R²), nilai statistik uji T dan nilai uji F. sehingga model persamaan regresi untuk dua variabel independen pada penelitian ini adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots (1)$$

Dimana Y merupakan neraca perdagangan, β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah kurs rupiah, X_2 adalah inflasi dan ε adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Kurs Rupiah, Inflasi dan Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2014-2024

Tahun	Kurs Rp	Inflasi	NPI
2014	11884,5	8,36	-2198,8
2015	13457,58	3,35	7671,8
2016	13329,83	3,02	9481,2
2017	13398,17	3,61	11842,7
2018	14267,33	3,13	-8698,5
2019	12975,58	2,72	-3044,4
2020	14625,25	1,68	21623
2021	14344,92	1,87	35419,5
2022	14916,75	5,51	54457,2
2023	15218,75	2,61	36888,2
2024	15905,83	1,57	31044,7

Sumber : Data diolah, 2025

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NPI	17680,6000	19880,44483	11
KURS RUPIAH	14029,4991	1147,17452	11
INFLASI	3,4027	1,97616	11

Gambar 2

Hasil Analisis Deskriptif

Sumber: Data diolah, (2025)

Pada tabel 1 merupakan data mentah yang di input untuk di olah di SPSS yang menghasilkan data deskriptif pada gambar 2. Pada gambar 2 di hasilkan terdapat 11 banyaknya data dengan variabel neraca perdagangan memiliki nilai mean

17680,6000 dan nilai standart deviasi sebesar 19880,44483. Nilai mean variabel kurs rupiah sebesar 14029,4991 dan nilai standart deviasi 1147,17452. Variabel X2 yaitu inflasi nilai mean sebesar 3,4027 dengan standart deviasi 1,97616.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12492,14015
Most Extreme Differences	Absolute	,211
	Positive	,165
	Negative	-,211
Test Statistic		,211
Asymp. Sig. (2-tailed)		,186 ^c

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan output di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang diketahui bahwa nilai signifikan sebesar telah di uji berdistribusi normal. 0,200. Maka nilai 0,186 > 0,05 sehingga

Tabel 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
X1	0,334	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
X2	0,637	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, (2025)

Hasil pengolahan data melihat nilai signifikansi lebih dari 0,05 heteroskedastisitas diperoleh dari uji glejser maka tidak terjadi gejala dengan pengambilan keputusan dengan heteroskedastisitas.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X1	0,628	1,593	Bebas dari multikolinearitas
X2	0,628	1,593	Bebas dari multikolinearitas

Sumber: Data diolah, (2025)



Berdasarkan output coefficients pada tabel di atas, dapat dilihat pada kolom VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF 1,593 < 10 dan nilai Tolerance 0,628 > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas atau tidak adanya masalah multikolinearitas.

Syarat tidak terjadi gejala autokorelasi yaitu $DU < DW < 4 - DU$. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai $1,604 < 1,656 < 2,395$ maka hasil ini memenuhi syarat dengan hasil tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4: Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob
X1	16,552	4,860	3,406	0,009
X2	4046,200	2821,030	1,434	0,189
C	-228298,447	74543,860	-3,063	0,016
R-squared			0,605	
F-statistic			6,131	
Prob (F-statistic)			0,024	

Sumber: Data diolah, (2025)

Nilai R-squared pada hasil uji regresi linear berganda sebesar 0.605. Sehingga dapat diketahui jika semua variabel bebas yaitu kurs rupiah dan inflasi terhadap variabel terikat yaitu neraca perdagangan periode 2014-2024 sebesar 60,5%. Sementara sisanya yaitu sebesar 39,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang ada di luar penelitian.

Hasil pengujian regresi berganda yang diperoleh dari pengolahan data neraca perdagangan (Y), kurs rupiah (X1), inflasi (X2), dapat ditemukan model persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$Y = -228298,447 + 16,552 + 4046,200 + e \dots \dots (2)$$

Uji F dilakukan guna melihat apakah secara simultan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil Uji F yang telah dilakukan diperoleh nilai F statistic sebesar 6,131 dan probabilitas F statistic sebesar 0.024. Hal tersebut berarti nilai F hitung lebih besar daripada F tabel atau $6,131 > 4,46$ yang berarti hipotesis menolak H0 dan terima H1. Sehingga, dengan menggunakan

tingkat signifikansi sebesar 5%, variabel bebas (kurs rupiah dan inflasi) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (neraca perdagangan).

Berdasarkan pada tabel 3. Mengenai hasil uji t menunjukkan variabel X1 yaitu kurs rupiah mempengaruhi neraca perdagangan dan signifikan. Hasil ini diketahui berdasarkan nilai probabilitas t hitung kurang dari nilai signifikan ($0,009 < 0,05$). Dan perbandingan nilai t-tabel dengan rumus nilai t-tabel dengan rumus $a/2$ ($0,05/2 = 0,025$) $dk = n-k-1$ ($11-2-1=8$) jadi nilai t-tabel didapatkan 2,306 dan nilai t-hitung 3,406. Variabel X2 yaitu inflasi tidak berpengaruh dengan neraca perdagangan. Hasil ini diketahui berdasarkan nilai probabilitas t hitung lebih besar dari nilai signifikan ($0,189 > 0,05$). Dan perbandingan nilai t-tabel dengan rumus nilai t-tabel dengan rumus $a/2$ ($0,05/2 = 0,025$) $dk = n-k-1$ ($11-2-1=8$) jadi nilai t-tabel didapatkan 2,306 dan nilai t-hitung 1,434.

Berdasarkan pada hasil dari Uji t dan Uji F, maka di tarik kesimpulan

dibawah ini: ***Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan.*** Menurut hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikansi terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 2014-2024. Pengaruh tersebut diketahui dari nilai probabilitas senilai 0,009 yang artinya lebih kecil dibanding alpha atau $0,009 < 0,05$ dan hasil SPSS bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $3,406 > 2,306$. Selanjutnya, nilai koefisien dari variabel kurs rupiah sebesar 16,552 yang memiliki arti bahwa ketika nilai kurs rupiah terhadap neraca perdagangan menunjukkan kenaikan 1 Rupiah maka berdampak pada naiknya jumlah neraca perdagangan Indonesia sebesar 16,552.

Pengaruh nilai kurs Rupiah atas neraca perdagangan menunjukkan pengaruh positif. Hal ini disebabkan ketika kurs rupiah 'melemah' (depresiasi), artinya rupiah kurang 'berharga' dibandingkan mata uang asing. Barang impor jadi lebih mahal, mengakibatkan konsumen membeli lebih sedikit. Tapi, barang ekspor jadi lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga ekspor bisa meningkat. Jadi, jika kurs melemah, impor cenderung turun dan ekspor cenderung naik. Akibatnya, neraca perdagangan bisa jadi meningkat, bahkan surplus (nilai ekspor lebih besar dari impor). Selanjutnya, dengan meningkatnya nilai ekspor perekonomian Indonesia akan menguat dan banyak permintaan akan rupiah sehingga ini akan mendorong nilai mata uang Rupiah menjadi stabil. Kurs rupiah merupakan komponen penting dalam proses pembayaran internasional antarnegara karena memengaruhi harga relatif barang ekspor dan impor. Dengan demikian pelemahan kurs rupiah dalam kadar yang wajar memiliki efek stimulus

terhadap ekspor dan menekan impor, sehingga berdampak positif terhadap neraca perdagangan. Namun, perlu diingat bahwa depresiasi kurs yang terlalu ekstrem atau tidak terkendali justru bisa menimbulkan gejolak inflasi dan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar yang seimbang menjadi kunci untuk mempertahankan kinerja perdagangan yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan pada perhitungan regresi mengenai pengaruh kurs Rupiah pada neraca perdagangan menunjukkan pengaruh yang positif signifikan. Hasil tersebut konsisten pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin & Rahmawati (2021), juga menunjukkan kurs Rupiah pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 148.2001 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Penelitian yang relevan yaitu Putri & Amalia (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka akan mengakibatkan neraca perdagangan surplus. Ini dibuktikan dari hasil probabilitasnya sebesar 0,007. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hamimah, (2021) yang menunjukkan kurs Rupiah tidak pengaruh signifikan dengan nilai koefisien -0.002635 dan nilai probabilitas sebesar 0,3499.

Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan. Menurut hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan signifikansi terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 2014-2024 dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 dan hasil SPSS bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $1,434 < 2,306$. Hasil ini diketahui dari nilai probabilitas senilai 0,1899 yang artinya lebih besar dibanding alpha atau $0,189 > 0,05$. Selanjutnya, nilai koefisien dari

variabel inflasi sebesar 4046,200 yang memiliki arti bahwa ketika nilai inflasi terhadap neraca perdagangan menunjukkan kenaikan 1 inflasi maka berdampak pada meningkatnya jumlah neraca perdagangan Indonesia sebesar 4046,200.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik. Apabila inflasi terjadi di suatu negara dan tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan yang signifikan, maka daya beli, konsumsi masyarakat, dan permintaan akan menurun, yang berarti jumlah barang dan jasa yang dibeli di pasar akan menurun. Apabila hal ini terus berlanjut, maka produsen akan mengurangi produksinya, yang berarti jumlah barang dan jasa yang tersedia di pasar akan menurun, yang berarti pula dampak terhadap ekspor akan menurun, dan apabila asumsi impor tetap dipertahankan, maka akan menyebabkan neraca perdagangan akan menurun bahkan bisa jadi defisit. Meskipun inflasi adalah fenomena ekonomi yang penting, dampaknya terhadap neraca perdagangan tidak selalu signifikan secara langsung dan parsial. Oleh berbagai faktor seperti kontrak harga yang stabil, permintaan yang inelastis, dampak yang saling menyeimbangkan, atau dominasi faktor-faktor global lainnya diluar penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas hubungan ekonomi dan interaksi berbagai faktor mungkin membuat dampak inflasi tidak selalu terlihat secara langsung dan dominan pada catatan perdagangan suatu negara.

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan pada perhitungan regresi mengenai pengaruh inflasi pada neraca perdagangan menunjukkan tidak memiliki pengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Hasil ini diketahui

dari nilai t hitung -1,641 dan nilai signifikan 0,10. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sitompul & Siahaan (2020) bahwa inflasi berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Hasil ini menunjukkan nilai koefisien -0,065 Sehingga kalau produksi melambat dikarenakan bahan baku yang diimpor mengalami inflasi sehingga harga dalam negeri akan naik juga dan diikuti dengan melemahnya daya beli masyarakat. Sementara kalau kita ingin meningkatkan ekspor maka kita harus meningkatkan produksi. Hal ini akan mengurangi produksi yang akan berlanjut pada berkurangnya ekspor.

Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan. Menurut hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 2014-2024 dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) dan hasil SPSS bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $6,131 > 4,46$. Pelemahan rupiah yang signifikan namun diiringi inflasi yang terkendali akan memberikan dorongan positif yang lebih kuat pada neraca perdagangan dibandingkan dengan pelemahan rupiah yang sama besarnya namun disertai inflasi yang sangat tinggi. Jika hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan statistik yang signifikan antara kedua variabel ini dengan neraca perdagangan, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah dan inflasi dalam kondisi tertentu akan menciptakan efek sinergis terhadap surplus neraca perdagangan. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas makroekonomi secara keseluruhan sangat penting bagi keberhasilan strategi perdagangan luar negeri. Selain itu, inflasi juga bisa bertindak sebagai variabel moderasi yang berdampak tidak langsung terhadap

komposisi permintaan dan kebijakan fiskal/moneter, yang secara agregat dapat memengaruhi ekspor-impor. Oleh karena itu interaksi antarvariabel makro seperti kurs dan inflasi tidak bisa dianalisis secara terpisah. Keduanya saling terkait dan bersama-sama memengaruhi daya saing, harga relatif barang, serta stabilitas sektor perdagangan.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dihasilkan penelitian ini yaitu: (1) secara simultan terdapat pengaruh antara variabel kurs rupiah dan inflasi terhadap neraca perdagangan, (2) secara parsial, variabel kurs rupiah berpengaruh signifikan yang bersifat positif terhadap neraca perdagangan, dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu kurs rupiah dan inflasi, tanpa mempertimbangkan variabel makro lain seperti suku bunga, PDB, harga komoditas global, dan neraca berjalan. Selain itu, data yang digunakan terbatas pada periode tahunan (2014–2024), sehingga tidak menangkap dinamika musiman atau peristiwa ekonomi jangka pendek. Ke depan, disarankan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan time series dengan frekuensi data yang lebih tinggi (bulanan atau triwulanan) serta melibatkan variabel ekonomi lainnya agar hasilnya lebih komprehensif dan akurat dalam menjelaskan fluktuasi neraca perdagangan Indonesia. Bagi pemangku kebijakan harus tetap meningkatkan nilai ekspor agar banyak menarik investor dan hal ini akan mendorong nilai kurs rupiah dapat meningkat. Bagi otoriter keuangan dapat

menstabilkan tingkat bunga agar dapat mengurangi tingginya inflasi sehingga akan mendorong nilai neraca perdagangan. Tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang konsisten dalam posisi ekonomi diperlukan untuk menjaga daya saing produk domestik di pasar global dan mempertahankan surplus neraca perdagangan. Stabilitas nilai tukar dan inflasi jangka pendek dan jangka panjang harus dipertahankan. Jika inflasi dan stabilitas nilai tukar berhasil dipertahankan, efisiensi produksi domestik akan meningkat dan barang domestik akan menjadi lebih kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasimi, I., & Salim, A. (2022). A gravity model analysis of the influencing factors of Ghana-Nigeria bilateral trade in merchandize products. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 41–52.
- Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). Keunggulan komparatif dan kompetitif rempah-rempah Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agrica*, 14(1), 9–19.
- Ayuningsih, D. (2025). Analisis Dampak Perubahan Kurs terhadap Nilai Ekspor-Impor Indonesia. *Circle Archive*, 1(7). <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/375>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Data Inflasi. www.bps.go.id
- Bank Indonesia. (2024). Kurs Rupiah. www.bi.go.id
- Budiman, J., Lestari, E., Darmawan, I. R., & Hardiyanto, S. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kontribusi Nilai Perdagangan Indonesia-China (Catruwulan I



- Tahun 2020). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 1–11.
- Fakhrudin, F., & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 8(1), 75–92.
- Faudzi, M., & Asmara, G. D. (2023). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–16.
- Ginting, A. M. (2021). Perkembangan neraca perdagangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
<https://www.academia.edu/download/82791831/51.pdf>
- Hamimah, H. (2021). Dampak Perubahan Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Negara-Negara Islam. *Jurnal Muamalat Indonesia-Jmi*, 1(2).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JVPEI/article/view/50642>
- Kementrian Perdagangan. (2024). Neraca Perdagangan. www.kemendag.go.id
- Permana, M. A., Sjahrudin, H., Satriani, R., Indrawati, I., & Caronge, M. A. A. (2023). Menelisik Neraca Perdagangan Indonesia Dari Faktor Inflasi Dan Kurs. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 710–719.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1(1), 9–19.
- Rahmawati, I., & Soesilowati, E. (2022). Efek suku bunga, nilai tukar dan ekspor terhadap cadangan devisa indonesia pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(2), 29–39.
- Sitompul, N., & Siahaan, M. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia 2008–2018. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 65–72.